



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PERWUJUDAN SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN HALMAHERA BARAT (STUDI KASUS DESA MATUI KECAMATAN JAILOLO)**

Rustam Hasim<sup>1</sup>, Oktosiyanti M.T. Abdullah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Khairun

Email: [rustamhasyim@gmail.com](mailto:rustamhasyim@gmail.com), [oktosiyantimtabdullah@yahoo.com](mailto:oktosiyantimtabdullah@yahoo.com)

*Diterima* : 08-09-2020

*Direvisi* : 19-09-2020

*Dipublikasi* : 15-10-2020

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo). Latar belakang penelitian ini menjelaskan bahwa keberlangsungan kehidupan masyarakat Halmahera Barat pasca kerusuhan 1999 terutama antar umat beragama sangatlah menjunjung tinggi sikap saling menghargai, tolong menolong, gotong royong. Disamping itu terdapat sikap kekeluargaan dan penghargaan antar umat beragama komponen tersebut sering mereka sebut sebagai saudara *Rasai*. Kata *rasai* memiliki arti bahwa sesama manusia harus memiliki perasaan dan rasa kemanusiaan atas manusia lainnya. Kata *rasai* inilah yang menjadi simbol pemersatu masyarakat di Kabupaten Halmahera Barat.

Hal ini dapat dilihat dari aktifitas kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerjasama antar warga masyarakat muslim dan non muslim dalam melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan-kegiatan bersama seperti membangun tempat ibadah dan tempat-tempat sosial lainnya. *Kedua*, Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Matui Kecamatan Jailolo dan warga masyarakat Jailolo untuk mewujudkan sikap toleransi adalah melalui kerjasama dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, membentuk wadah-wadah sosial yang dapat mengembangkan aktifitas dan kreatifitas ekonomi secara bersama serta memupuk kerjasama melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang dicanangkan oleh pemerintah setempat. *Ketiga*, Nilai-nilai kearifan lokal seperti budaya saudara *rasai* dan unsur-unsur budaya kekerabatan lainnya dapat mempersatukan masyarakat Desa Matui Kecamatan Jailolo. Hal ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi bersama warga masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan baik kegiatan pembangunan fisik maupun non fisik melalui semangat kegotong-royongan masyarakat dapat terbina dan terbiasakan untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu dalam bingkai dan tatanan budaya yang lahir dari kesepakatan bersama sejak dahulu kala yang telah dipraktekan oleh warga masyarakat walaupun mereka berbeda agama dan budaya yang mereka miliki.

Metode penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat diamati. Lokasi penelitian bertempat di Desa Matui Kecamatan Jailolo. Subyek penelitian menggunakan teknik

“*Purposive Sampling*”. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

**Kata Kunci** : Internalisasi, Pendidikan Kewarganegaraan, Sikap Toleransi, Umat Beragama dan Masyarakat Desa Matui.

## **PENDAHULUAN**

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih banyak menyisakan masalah. Kasus-kasus yang muncul terkait dengan hal ini belum bisa terselesaikan secara tuntas. Kasus Ambon, Poso, Kupang dan lainnya masih menyisakan masalah yang sewaktu-waktu bisa menimbulkan masalah baru. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman masyarakat tentang kerukunan antara umat beragama perlu ditinjau kembali. Banyaknya konflik yang melibatkan agama sebagai pemicunya menuntut adanya perhatian yang serius untuk mengambil langkah-langkah yang antisipatif demi damainya kehidupan umat beragama pada masa-masa yang akan mendatang. Jika hal ini diabaikan, dikhawatirkan akan muncul masalah yang lebih berat lagi sehingga berdampak pada lambatnya pembangunan bangsa dan negara di bidang politik, ekonomi, keamanan, budaya dan bidang-bidang lainnya. (Angga Syaripudin Yusuf, 2014 : 1)

Adanya perubahan kondisi seperti sekarang ini seharusnya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat kita akan arti pentingnya persatuan dan kesatuan. Akan tetapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya. Era reformasi membawa dampak kebebasan yang kurang terkendali. Hal ini akan sangat berbahaya ketika terjadi di tengah-tengah bangsa yang tingkat heterogenitasnya cukup tinggi seperti di Indonesia. Rakyat Indonesia mencita-citakan suatu masyarakat yang cinta damai dan diikat oleh rasa persatuan nasional untuk membangun sebuah negara yang majemuk. Persatuan ini tidak lagi membedakan agama, etnis, golongan, kepentingan dan yang sejenisnya. (Abdul Ghoni, 2015:65).

Indonesia sebagai suatu kesatuan wilayah sosial, yang penuh dengan kekayaan dan multi kultural. Keragaman ini selain merupakan perbedaan, juga dapat mewujudkan kompetisi, juga di dalamnya terdapat budaya-budaya lokal yang menjadi perekat dalam hidup bermasyarakat, layak dan sejahtera lahir dan batin seperti yang diajarkan oleh agama masing-masing. Dengan tujuan terciptanya keharmonisan dan ketentraman. Ini tentunya merupakan suatu kebanggaan bagi generasi bangsa Indonesia. Adanya multi kultural ini ( suku, ras, budaya, agama, antar golongan, dan SDA) maka akan membawa dampak positif bagi penerus bangsa Indonesia. Bagi orang yang tidak mampu untuk mengenyam pendidikan sekarang telah tertolong hingga bisa sekolah. Namun, di samping itu juga malah memberikan dampak

buruk bagi masyarakat Indonesia. Timbulnya sikap saling mengejek, mencemooh, memfitnah, saling merendahkan, dan bahkan sampai pada tingkatan pertikaian sosial menjadi peristiwa yang sangat memprihatinkan. Manusia tak mau beradaptasi dengan manusia lainnya sehingga kehidupan nampak sebagai suatu etnisitas yang saling mengelompokkan dirinya dari orang lain. (Darwis Muhdina, 2015 : 21)

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat berinteraksi tanpa ada manusia yang lainnya. Manusia merupakan makhluk dengan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Olehnya itu, seseorang tak bisa menjalani hidup dengan sendirinya tanpa ada makhluk lainnya yaitu manusia. Manusia ialah makhluk yang sempurna dari seluruh makhluk ciptaan Allah. Malaikat yang diciptakan dari cahaya hanyalah memiliki akal tak memiliki nafsu. Binatang di beri nafsu namun tanpa akal. Sedangkan manusia di beri keduanya tanpa terkecuali. (Agus Susworo Dwi Marhaendro, 2015:87).

Manusia harus mampu meletakkan dan memilah antara yang hak dan yang batil. Tidaklah berkualitas, tidaklah berharga seorang anak cucu Adam apabila antara yang hak dan batil dicampur-adukan. Sebagai manusia kita harus mempunyai prinsip, mempunyai arah dalam memaknai kehidupan yang fana ini. Kalau makhluk lain (sebut saja binatang) seluruh aktifitasnya tidak ada aturan yang mengikatnya maka merupakan suatu hal yang wajar. Namun berbeda dengan manusia dari membuka mata sampai menutup mata ia terikat oleh kaidah atau aturan. Maksudnya ialah manusia harus hidup dengan mentaati kaidah tersebut agar tujuan daripada kehidupannya dapat tercapai sehingga bahagialah ia dunia dan akhirat. Hidup rukun, saling menolong, kerjasama antara yang satu dengan yang lainnya, sikap toleran, saling menghargai dan menghormati merupakan suatu dambaan dan keharusan bagi kita agar hidup terasa nyaman, damai dan sejahtera. Sehubungan dengan itu, sikap toleransi sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena toleransi didasarkan pada sikap hormat terhadap martabat manusia, hati nurani, keyakinan, dan keikhlasan antara sesama baik karena di latar belakang oleh suku, agama, ras, antar golongan, ideologi maupun pandangannya. Toleransi juga merupakan awal dari sikap menerima bahwa perbedaan bukanlah suatu hal yang salah, akan tetapi justru karena perbedaan itulah sehingga kita harus saling menghargai dan menumbuhkan. Dengan adanya perbedaan tersebut diharapkan agar manusia bisa memiliki dan mengaplikasikan sikap toleransi terhadap segala bentuk perbedaan. (Ahmad Syafi'i Mufid, 2011:54).

Manusia tak dapat menyembunyikan dirinya dari adanya suatu perbedaan ajaran agama dan kitab suci yang dianut. Adanya perbedaan ajaran maka tidak jarang akan sangat beresiko pada kecenderungan konflik. Ketika dalam hubungan sosial terdapat berbagai macam

perbedaan (suku, agama, ras dan antar golongan) maka rentan sekali akan adanya konflik. Bila pertikaian telah muncul maka kehidupan dalam bermasyarakat akan sulit untuk terbangun kembali. Karena para pemeluk-pemeluk agama akan memiliki sifat yang angkuh dan dendam serta masing-masing mempertahankan egonya. Ketika sifat-sifat ini mulai tumbuh dan berkembang dalam hati manusia maka kehidupan yang harmoni dan toleran tak akan pernah terciptakan. (Ajat Sudrajat, 2013:83).

Provinsi Maluku Utara merupakan salah satu provinsi yang memiliki keanekaragaman yang begitu banyak yang terdiri dari puluhan etnis, budaya, suku, dan agama. Namun, kemajemukan ini bukanlah alasan untuk pecah belah. Sebagai satu bangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia maka sudah tidak sepatutnya kita saling menzholimi antara sesama umat manusia. Namun tak bisa di pungkiri bahwa dalam kehidupan sosialnya masih saja terjadi permusuhan baik karena perbedaan pendapat maupun karena perbedaan keyakinan. Dengan adanya perbedaan SARA (Suku, Ras, Agama, dan Antar Golongan) ini maka akan rentan dengan adanya konflik. Hal ini akan menimbulkan kerisauan dan ketakutan bagi masyarakat yang tidak tahu apa-apa ataupun masyarakat yang datang dari daerah lain yang tujuannya hanya mencari nafkah semata. Konflik akan lahir bila terjadi kesalahpahaman antar sesama manusia. Dan apabila konflik telah terjadi maka solusi untuk meredahkannya sangat sulit untuk di selesaikan. Bahkan karena akibat permusuhan ini tidak jarang di temukan masalah yang merusak dan memecahkan tali persaudaraan sehingga kerukunan yang terbangun di masa silam tak lagi terlihat di dalam kehidupan masyarakat itu. Tetapi konsep permasalahan ini berbeda dengan masyarakat di Desa Matui Kecamatan Jailolo.

Berdasarkan pengamatan awal, peneliti menemukan suatu hal yang unik dan berbeda dengan desa-desa lainnya yang ada di Halmahera Barat. Setelah peneliti melakukan observasi bahwa di Desa Matui Kecamatan Jailolo yang di huni oleh dua penganut agama yang berbeda namun sampai saat ini kehidupan sosialnya masih rukun selayaknya kehidupan yang didambakan oleh setiap umat. Ini memberikan contoh bahwa perbedaan bukanlah suatu yang menjadi pemicu adanya timbulnya pertikaian. Padahal dahulunya kedua penganut ajaran agama ini pernah terjadi permusuhan. Sehingga pada waktu itu masyarakat yang menjadi minoritas di Desa Matui Kecamatan Jailolo di usir oleh masyarakat yang menjadi mayoritas. Namun, tak lama kemudian masyarakat yang pernah di usir itu kembali hidup di tanah kelahirannya itu. Pertikaian yang pernah terjadi itu tak menjadi suatu alasan untuk membangun sikap toleransi. Dan sampai sekarang sikap saling menolong, menghargai dan menghormati serta gotong royongnya masih terbangun kokoh.

Berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini

1. Bagaimanakah sikap toleransi antar umat beragama warga di Desa Matui Kecamatan Jailolo ?
2. Upaya-upaya apakah yang dilakukan untuk mewujudkan sikap toleransi antar sesama warga di Desa Matui Kecamatan Jailolo ?
3. Apakah nilai-nilai kearifan lokal dapat mempersatukan masyarakat Desa Matui Kecamatan Jailolo ?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian akan mendapatkan data deskriptif berupa lisan atau kata-kata dari gejala yang diamati atau diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik untuk menggambarkan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo), secara alami, lengkap mendalam dan utuh.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Matui Kecamatan Jailolo. Peneliti memilih tempat tersebut karena di Desa Matui Kecamatan Jailolo ada sesuatu yang unik dalam proses berlangsungnya kehidupan bermasyarakat yang berbeda agama yaitu Islam dan Kristen. Keunikan itu terlihat sikap toleransi diantara mereka yang begitu kuat yang diikat dengan adat istiadat yakni saudara rasai. Adapun waktu penelitian yang di rencanakan enam bulan (Maret-Agustus 2020).

Subjek penelitian atau sumber data dalam penelitian ini terdiri dari key informan dan informan. Dalam penelitian ini ditentukan Kepala Desa, Tokoh, Agama, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat sebagai key informan. Sementara informan adalah masyarakat. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Pada penelitian ini yang menjadi informan atau nara sumber adalah Kepala Desa, Staf Desa, Imam, Pendeta, Tokoh Adat, Pemuda dan Masyarakat Desa Matui.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Beberapa teknik pengumpulan data tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

## 1. Pengamatan

Teknik pengamatan ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat mendukung data utama, yaitu mencermati sikap, tindakan dan aktivitas Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo). Selama proses observasi dijamin dengan menggunakan instrument dalam bentuk lembar atau panduan pengamatan yang telah disediakan sebelumnya, serta dilengkapi dengan alat bantu berupa alat rekam dan digital kamera. Alat rekam digunakan untuk menjangkau data yang diperoleh melalui wawancara dengan sumber data, sementara digital kamera digunakan untuk mendokumentasikan data hasil penelitian.

Dengan teknik ini, dapat dilakukan pengamatan untuk pengumpulan data dan memperoleh informasi pada aktivitas Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo).

## 2. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan informan dan key informan secara langsung dilokasi penelitian. Hal tersebut dilakukan agar informasi diperoleh dalam situasi atau kondisi yang sebenarnya. Sedangkan hasil wawancara dicatat dalam buku tulis atau direkam dengan menggunakan alat perekam tape recorder. Proses wawancara dilakukan dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu (a) wawancara pembicaraan informal, (b), pendekatan menggunakan pedoman wawancara, dan (c) wawancara terbuka.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis-garis besar yang akan ditanyakan. Setelah wawancara dilakukan, catatan hasil wawancara kemudian dikoreksikan kepada informan agar mengoreksi kebenaran data yang disampaikan dan menambah hal-hal yang tidak atau belum disampaikan dalam wawancara.

Dengan teknik wawancara yang dilakukan tersebut, dapat diperoleh informasi untuk mengumpulkan data utama yaitu menggali informasi dari informan maupun key informan mengenai Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo).

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi dan pengumpulan data yang terkait dengan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo). Dengan pengumpulan data melalui teknik dokumentasi ini diharapkan data yang diperoleh menjadi benar-benar valid. Dengan teknik dokumentasi ini peneliti memperoleh dokumen atau arsip yang menggambarkan kondisi umum atau profil Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat.

### **Teknik Analisis Data**

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan pendekatan diskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan pada awal penelitian melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung dicatat untuk dianalisa. Data dianalisis dengan menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman (2014:21). Ada tiga komponen model yang dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu; *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara bahasa, toleransi berasal dari bahasa latin yaitu *Tolerare* yang artinya sabar, menahan diri atau membiarkan sesuatu yang terjadi. Sedangkan menurut istilah, toleransi adalah sikap saling menghormati antar sesama manusia sesuai norma yang berlaku. Selain itu, toleransi juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk bersikap sabar dan menahan diri terhadap sesuatu yang tidak disetujui. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain. (Aman, 2017:92).

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasamaitulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu : hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak

mementingkan diri sendiri maupun kelompok. Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang. Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. (Amiruddin, 2012:24).

Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tenang dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini didalarkan beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antaragama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi di antara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia. (Anantawikrama Tungga Atmadja, 2013:47).

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan di antara sesama manusia dan warga Negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika" yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

1. Menghindari Perpecahan. Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.
2. Mempererat hubungan antar umat beragama. Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran

menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

3. Meningkatkan ketaqwaan. Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadari akan nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. (Andri Wahyudi, 2015:73).

Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing. Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu:

- a. Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.
- b. Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbalbalik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- c. Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.
- d. Toleransi dan dialog antar agama juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain. (Angga Syaripudin Yusuf, 2014:81).

### **Konsep Dasar Kerukunan Umat Beragama**

Sejarah bangsa Indonesia tidak terlepas dari nilai-nilai dan ajaran agama-agama di dalam membentuk masyarakat. Agama telah menyatu dan membentuk peri kehidupan sosial, adat-istiadat serta nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Kekuatan agama juga telah menyatukan diri bersinergi dengan kekuatan-kekuatan etnis dalam meletakkan pondasi bangsa, meramunya menjadi nilai-nilai dasar bernegara, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. (Usman Husaini, 2013).

Berdasarkan nilai-nilai Ketuhanan inilah, bangsa Indonesia telah bersepakat untuk mencapai tujuan bersama untuk mencapai kemanusiaan yang adil dan beradab, keadilan sosial bagi bagi bangsa Indonesia melalui persatuan bangsa, di dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang demokratis secara politik. Dengan demikian, pada saat kekuatan-kekuatan agama ini bersatu-padu dalam tujuan yang sama, terbukti mampu hidup berdampingan dan bersama-sama menegakkan NKRI. Inilah daya “immune” bangsa kita, yaitu persatuan dan kerukunan umat beragama dalam bernegara untuk mencapai tujuan bersama. (Zuchdi, 2013).

Kerukunan Umat Beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya. Termasuk didalamnya adalah kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa serta bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Casram, 2016:94).

Definisi di atas mengandung beberapa konsep kunci. Pertama, kerukunan yang dimaksud dibangun (oleh) umat beragama yang berbeda-beda agamanya, yang dilandasi toleransi dan kesetaraan. Toleransi merupakan sifat atau sikap saling menghormati perbedaan yang ada (terhadap sesama). Adapun setara adalah sama kedudukannya, maksudnya yaitu setara dalam pengamalan ajaran agamanya. Kedua, adalah kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Sardiman, 2015).

Bagian pertama mensiratkan keharusan untuk memiliki pemahaman bahwa hubungan yang dibangun dilandasi kesadaran sebagai umat yang berbeda-beda agama dan keyakinan. Tentu saja perbedaan ini tidak bisa disama-samakan, karena menyangkut keimanan yang transenden bersifat vertikal. Termasuk di dalamnya adalah cara masing-masing beribadah kepada Tuhan. Maka yang dikembangkan adalah toleransi. Setiap penganut agama harus mengimani keyakinan agamanya, namun ia harus mengakui bahwa ada orang lain yang memiliki iman berbeda. (Darwis Muhdina, 2015:33).

Adapun bagian kedua, bisa dijelaskan bahwa tuntutan untuk bekerja sama adalah orang-orangnya. Kerja sama yang dimaksud di sini pun adalah amal perbuatan yang bersifat sosial, bukan dikerjasamakan dalam urusan ke-tauhidan dan peribadatan. Dalam persoalan tauhid dan beribadah ini berlaku kaidah “bagimu agamamu bagiku agamaku”. Serta tentusaja toleransi di dalam kesamaan sebagai bangsa dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

### **Pendidikan Kewarganegaraan (PKN)**

Kata kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut *Civicus*. Selanjutnya, kata *Civicus* diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi kata *Civic* yang artinya mengenai warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata *Civic* lahir kata *Civic* yaitu ilmu kewarganegaraan, dan *Civic Education*, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan. Pelajaran *Civics* atau kewarganegaraan telah dikenal di Indonesia sejak zaman kolonial Belanda dengan nama *Burgerkunde*. (Imam Saukani, 2012:32).

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. (Dedi Kurniawan, 2013:72).

Sementara itu, siswa/ mahasiswa sebagai anak bangsa Indonesia diharapkan dapat menjadi yang memahami pendidikan kewarganegaraan dan menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Karna Hakikat negara kesatuan Republik Indonesia adalah negara kebangsaan modern. Negara kebangsaan modern adalah negara yang pembentukannya didasarkan pada semangat kebangsaan atau nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama di bawah satu negara yang sama, walaupun warga masyarakat tersebut berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya. (Supriya Dan Winataputra. 2014).

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Depdiknas (2016:49), adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. Tujuan Pendidikan

Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Djahiri (1994/1995:10). Tujuan pendidikan kewarga negara adalah sebagai berikut:

- a. Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuannya dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.
- b. Secara khusus. Tujuan PKn yaitu membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diatasi melalui musyawarah mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial seluruh rakyat Indonesia.

Sedangkan menurut Sapriya (2016), tujuan pendidikan Kewarga negara adalah, Partisipasi yang penuh nalar dan tanggung jawab dalam kehidupan politik dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang efektif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta. Partisipasi yang efektif dan bertanggung jawab itu pun ditingkatkan lebih lanjut melalui pengembangan disposisi atau watak-watak tertentu yang meningkatkan kemampuan individu berperan serta dalam proses politik dan mendukung berfungsinya sistem politik yang sehat serta perbaikan masyarakat. Tujuan umum pelajaran PKn ialah mendidik warga negara agar menjadi warga negara yang baik, yang dapat dilukiskan dengan “warga negara yang patriotik, toleran, setia terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis, dan Pancasila sejati” (Somantri, 2011:279). Djahiri (2015:10) mengemukakan bahwa melalui Pendidikan Kewarganegaraan siswa diharapkan.

- a. Mampu Memahami dan menguasai secara nalar konsep dan norma Pancasila sebagai falsafah, dasar ideology dan pandangan hidup Negara kesatuan republic Indonesia (NKRI).
- b. Memahami secara langsung apa itu konstitusi (UUD NKRI 1945) dan hukum yang berlaku dalam Negara RI.
- c. Menghayati dan meyakini tatanan dalam moral yang termuat dalam butir diatas.

d. Mengamalkan dan membakukan hal-hal diatas sebagai sikap perilaku diri dan kehidupannya dengan penuh keyakinan dan nalar.

Secara umum, menurut Maftuh dan Sapriya (2015) bahwa, Tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga negara yang memiliki kecerdasan (*civics intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civics responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Setelah menelaah pemahaman dari tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, maka dapat saya simpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berorientasi pada penanaman, konsep Kenegaraan dan juga bersifat implementatif dalam kehidupan sehari - hari. Adapun harapan yang ingin dicapai setelah pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini, maka akan didapatkan generasi yang menjaga keutuhan dan persatuan bangsa. (Sudarwan D, 2012).

Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

1. Membantu siswa/mahasiswa sebagai generasi muda untuk memperoleh pemahaman cita-cita nasional /tujuan Negara.
2. Siswa/mahasiswa sebagai generasi baru Dapat mengambil keputusan-keputusan yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan masalah pribadi, masyarakat dan negara.
3. Dapat mengapresiasi cita-cita nasional dan dapat membuat keputusan-keputusan yang cerdas.
4. Wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD NKRI 1945. (Firdaus M. Yunus, 2014:53).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang penulis paparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Upaya dalam mengimplementasikan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo) yang dilakukan melalui pendekatan-pendekatan dengan guru PKn, peserta didik, dan orang tua ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, yakni selalu memberikan nasehat dan bimbingan tentang nilai pendidikan Sikap Toleransi

Antar Umat Beragama, seperti nilai religius, nilai kejujuran, toleransi, nilai demokrasi, nilai disiplin, dan tanggung jawab. Kemudian diikuti dengan upaya agar selalu mengajarkan dan membiasakan pada peserta didik untuk melakukan shalat, membaca Al-qur'an berbuat jujur, dan selalu disiplin, serta tanggung jawab. Membangun pembinaan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama dan pendidikan moral yang baik serta peduli terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

2. Mengimplementasikan Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perwujudan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten Halmahera Barat (Studi Kasus Desa Matui Kecamatan Jailolo) yakni adanya pengaruh faktor eksternal laju perkembangan teknologi serta pergaulan luar sekolah oleh peserta didik yang tidak mendapatkan perhatian dari keluarga sehingga terdapat kendala-kendala dalam pembinaan karakter. Oleh karena adanya pergaulan bebas dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghoni, 2015. *"Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama"*. (Studi Kasus di Rusunawa Cabean Kota Salatiga). Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Ahmad Syafi'i Mufid, 2011. *"Dialog Agama dan Kebangsaan"*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Ajat Sudrajat, 2013. *"Agama dan Kekerasan"*. Karya Tulis Ilmiah. Pusaka Grup. Yogyakarta.
- Ala Abu Bakar, 2015. *"Islam yang Paling Toleran"*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Aman, 2017. *"Metodologi Penelitian Kualitatif"*. Disampaikan dalam acara Diklat Penulisan Skripsi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi yang diselenggarakan oleh HIMA Pendidikan Sejarah FISE UNY.
- Amiruddin, 2012. *"Masyarakat Majemuk dan Unsur-unsur Masyarakat"*. Jurnal. FISIP. Vol. 2.No.3. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Angga Syaripudin Yusuf, 2014. *"Kerukunan Umat Beragama Antara Islam, Kristen, dan Sunda Wiwitan"*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri. Jakarta.
- Casram, 2016. *"Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural"*. Jurnal. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati. Bandung.

- Darwis Muhdina, 2015. “*Kerukunan Umat Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Kota Makassar*”. Jurnal Jurnal Diskursus Islam Vol. 3 No. 1. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.
- Dedi Kurniawan, 2013. “*Faktor Penyebab, Dampak dan Strategi Penyelesaian Konflik Antar Warga di Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*”. Jurnal Sosiologi. Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
- Firdaus M. Yunus, 2014. “*Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya*”.Jurnal Substantia, Volume 16 Nomor 2. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Univesitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry. Banda Aceh. Indonesia.
- Imam Saukani, 2012. “*Kompilasi Kebijakan dan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan Umat Beragama*”.Jakarta. Puslitbang.
- Rina Hermawati, Caroline Paskarina, dan Nunung Runiawati, 2016. “*Toleransi Antar Umat Beragama di Kota Bandung*”.Indonesian Journal of Anthropology.Vol. 1.No. 2. Universitas Padjadjaran.
- Syahrul Kirom, 2011. “*Filsafat Ilmu dan Arah Pengembangan Pancasila Relevansinya dalam Mengatasi Persoalan Kebangsaan*”. Jurnal Filsafat Vol. 21, Nomor 2. Sekolah Tinggi Ilmu Ushuludin (STIU) Khozinatul Ulum, Blora, Jawa Tengah dan Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta.